

DISOSIASI DIRI KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA AKIBAT TRAUMA PERANG DALAM NOVEL AS LONG AS THE LEMON TREES GROW KARYA ZOULFA KATOUH

Sherly Devita Permatasari, Dyah Kristyowati, Jordy Satria Widodo

Sastra Inggris

Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

Email Correspondence: Sherlydevita94@gmail.com

Abstract

This research aims to examine the influence of war trauma forms self-dissociation on the personality of the main character, and how the main character's efforts to overcome trauma in the novel As Long As The Lemon Trees Grow by Zoulfa Katouh. This research uses descriptive qualitative method using Sigmund Freud's psychoanalytic theory approach and supported by Bessel Van Der Kolk's trauma recovery theory. The data collection technique used in this research is a literature study with primary data sources using the novel As Long As The Lemon Trees Grow by Zoulfa Katouh and secondary data using books, and academic journals that are in accordance with the topic discussed to support this research. The novel describes the condition of the main female character who is still a teenager had to experience trauma due to traumatic experiences while living in the conditions of the Syrian war, so the ego aspect cannot function properly because the id's dominate. The result of this research shows that the main character's traumatic experiences include the death of a family member, the destruction of future hopes, witnessing the cruelty of war, and experiencing violence during the war forming self-dissociation of her personality. The self-dissociation of the main character, Salama Kassab, is represented through inner experiences in the form of responses such as hallucinations, inner conflict, fragmented memories, guilt, hyper-anxiety, hyper-vigilance, fragmented consciousness, and nightmares. The main character makes several efforts to overcome trauma, starting from self-defense mechanisms such as repression, denial, sublimation, and displacement, as well as self-regulation such as emotional control, body response control, social connection, and emotional support through help from others to achieve trauma recovery.

Article History

Received: September 2026

Reviewed: September 2026

Published: September 2026

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Keywords: *Psychoanalytic, Recovery, Self-dissociation, Trauma, War*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh trauma perang membentuk disosiasi diri terhadap kepribadian tokoh utama, dan bagaimana upaya tokoh utama mengatasi trauma dalam novel *As Long As The Lemon Trees Grow* karya Zoulfa Katouh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan teori psikoanalisis Sigmund Freud serta didukung oleh teori pemulihan trauma Bessel Van Der Kolk. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka dengan sumber data primer menggunakan novel *As Long As The Lemon Trees Grow* karya Zoulfa Katouh serta data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari buku maupun jurnal akademik yang sesuai dengan topik yang dibahas untuk menunjang penelitian. Novel ini menjelaskan mengenai penggambaran kondisi tokoh utama perempuan yang masih dalam usia remaja mengalami adanya trauma akibat dari pengalaman traumatis selama hidup dalam kondisi perang Suriah, sehingga aspek ego tidak dapat berfungsi dengan baik karena dorongan id yang mendominasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman traumatis yang dialami oleh tokoh utama antara lain akibat dari kematian keluarga, hancurnya harapan masa depan, menyaksikan kekejaman perang, serta mengalami kekerasan selama perang membentuk disosiasi diri terhadap kepribadiannya. Disosiasi diri kepribadian tokoh utama, Salama Kassab, direpresentasikan melalui pengalaman batin berupa respon seperti halusinasi, konflik batin, fragmentasi ingatan, rasa bersalah, kecemasan berlebih, waspada berlebih, fragmentasi kesadaran, serta mimpi buruk. Tokoh utama melakukan beberapa upaya untuk mengatasi trauma, berawal dari mekanisme pertahanan diri seperti represi, penyangkalan, sublimasi, dan pengalihan, serta regulasi diri seperti pengendalian emosi, pengendalian respon tubuh, keterhubungan sosial, serta dukungan emosional

melalui bantuan dari pihak lain untuk mencapai pemulihan trauma.

Kata kunci: Disosiasi Diri, Perang, Pemulihan, Psikoanalisis, Trauma

PENDAHULUAN

Perang merupakan salah satu fenomena sosial yang terhubung erat dan menjadi bagian dari sejarah kehidupan manusia. Perang tidak selalu membahas mengenai pertikaian kekuatan bersenjata, namun juga sebuah respon dari berbagai perbedaan ideologi, kepentingan, maupun tingkat atau status kekuasaan antar individu maupun kelompok (Arofah & Rokhman, 2020). Perang dapat membawa pengaruh besar dalam tatanan kehidupan manusia, hal ini disebabkan karena perang mengakibatkan adanya kemunculan krisis kemanusiaan. Perang seringkali didefinisikan sebagai bentuk dari peristiwa yang sifatnya destruktif karena melibatkan adanya kekuatan yang terorganisir dengan tujuan untuk menunjukkan dominasi dalam militer agar mendapatkan apa yang diinginkan oleh suatu individu atau kelompok (Azizah & Yumitro, 2024).

Perang tidak hanya dianggap sebagai peristiwa destruktif dalam sejarah tetapi juga sebagai sebuah fenomena yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia (Sarsito, 2009). Hardianti (2023) menyatakan bahwa perang adalah salah satu bentuk konflik yang memiliki pengaruh negatif secara menyeluruh terhadap struktur ekonomi, sosial, maupun politik suatu wilayah atau negara. Peristiwa perang dapat terjadi di suatu wilayah karena adanya berbagai aspek yang sangat berpengaruh selain berbagai macam konflik yang terjadi seperti perebutan wilayah, kondisi dalam bidang ekonomi, kekuatan militer dan kondisi politik dari negara atau wilayah tersebut.

Perang dapat menyebabkan berbagai pengaruh dan permasalahan dalam kehidupan manusia. Permasalahan yang diakibatkan oleh perang dapat mencakup berbagai konflik yang dapat terjadi di sepanjang hidup manusia, selain melibatkan konflik fisik, perang juga dapat menimbulkan adanya pengaruh psikologis yang mendalam bagi seseorang maupun kelompok masyarakat (Fauzi Rahmah & Khairi, 2024). Selain kerugian dalam hal pembangunan seperti kehancuran infrastruktur dan kehilangan sumber daya alam maupun sumber daya manusia, perang juga dapat menimbulkan pengaruh lain yaitu rusaknya suatu kondisi emosional maupun mental seseorang, hal tersebut seringkali meninggalkan bekas dan dampak emosional yang sangat dalam bahkan dapat menyebabkan adanya trauma (Hardianti, 2023). Trauma merupakan sebuah respon psikologis yang terjadi karena adanya pengalaman yang menyakitkan, trauma yang muncul dari berbagai permasalahan tersebut tentu tidak

hanya memengaruhi kondisi mental seseorang, namun juga kepribadian mereka (Maercker & Hecker, 2016).

Trauma dapat terjadi pada semua rentang usia mulai dari kanak-kanak hingga lansia. Hal ini dikarenakan adanya potensi terjadinya peristiwa yang menyakitkan maupun mengguncang dari aspek emosional mereka (Erlita, Anggadewi, Guru, & Dasar, 2020). Peristiwa perang banyak meninggalkan dampak psikologis bagi para korban yang terlibat secara langsung seperti tentara, medis maupun masyarakat sipil dan yang tidak terlibat secara langsung seperti anggota keluarga korban yang tinggal di wilayah yang tidak terkena dampak perang (Kienzler, 2008). Trauma akibat perang merupakan salah satu bentuk keadaan psikologis akibat pengalaman yang terjadi secara langsung dalam konflik bersenjata (Hardianti, 2023). Individu maupun kelompok orang yang terlibat secara langsung dalam keadaan atau situasi perang seperti tentara maupun masyarakat sipil memiliki potensi tinggi untuk mengalami kondisi tekanan mental dan emosional akibat adanya kekerasan, kehancuran, maupun kehilangan saat berlangsungnya perang dan setelahnya (Adhitya, Anggraeny, & Sari, 2021). Perang yang terus terjadi pada jangka waktu yang lama lebih cenderung memiliki potensi untuk mengakibatkan gangguan kepribadian terhadap mereka yang dalam hidupnya berada dalam kondisi perang dan setelah terjadinya perang (Adhitya et al., 2021).

Trauma kehilangan adalah sebuah pengalaman yang tidak dapat diproses secara menyeluruh oleh fisik dan alam sadar manusia, hal ini terjadi karena trauma dapat mempengaruhi tekanan alam bawah sadar manusia untuk bangkit sehingga menciptakan kecenderungan seseorang mengalami kilas balik memori yang tidak dapat dikendalikan secara sadar (Freud, 1920). Pada saat peristiwa traumatis terjadi terhadap suatu individu atau kelompok, mereka cenderung memiliki kemungkinan upaya untuk mengatasi rasa trauma tersebut dengan adanya mekanisme pertahanan diri sehingga mereka dapat bertahan hidup, namun pada kasus-kasus tertentu hal ini akan mengakibatkan pengaruh negatif jika trauma tersebut tidak diselesaikan secara tuntas, aspek ego yang tidak dapat berfungsi dengan baik karena adanya dominasi dari id akan memengaruhi kepribadian individu (Caruth & Elaine Caruth, 2014). Trauma kehilangan yang dialami oleh individu akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian dan memiliki resiko tinggi untuk menyebabkan adanya hasil dari pengalaman traumatis yaitu terbentuknya disosiasi diri. Disosiasi diri kepribadian dapat direpresentasikan melalui pengalaman batin berupa respon seperti halusinasi, konflik batin, fragmentasi ingatan, rasa bersalah, kecemasan berlebih, waspada berlebih, fragmentasi kesadaran, serta mimpi buruk (Freud, 1926).

Dalam novel *As Long As The Lemon Trees Grow* karya Zoulfa Katouh, disosiasi diri kepribadian tokoh utama merupakan salah satu isu penggambaran fenomena sosial dari pengaruh yang terjadi akibat adanya perang. Trauma kehilangan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel tersebut mencerminkan penderitaan dirinya maupun rakyat yang hidup dalam bayang dan tekanan perang. Melalui analisis novel *As Long As The Lemon Trees Grow* karya Zoulfa Katouh, identifikasi masalah pada

penelitian ini terletak pada tokoh utama yang berusaha untuk pulih dari gangguan psikologis berupa trauma kehilangan yang terjadi pada dirinya.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada relevansi teori psikoanalisis Freud untuk memahami pengalaman traumatis yang dialami tokoh utama direpresentasikan sebagai pemicu kemunculan dari trauma kehilangan. Hal ini membawa pengaruh dominan yaitu representasi trauma berupa disosiasi yang meliputi perpecahan emosional sehingga memengaruhi sikap serta pemilihan keputusan. Selain itu, teori pemulihan trauma Bessel van der Kolk digunakan sebagai teori pendukung untuk menafsirkan upaya pemulihan trauma. Berdasarkan rumusan masalah di atas, berikut adalah pertanyaan penelitian:

Pertama, bagaimana pengaruh trauma perang membentuk disosiasi diri kepribadian tokoh utama dalam novel *As Long As The Lemon Trees Grow*? Kedua, bagaimana upaya tokoh utama untuk mengatasi trauma dalam novel *As Long As The Lemon Trees Grow*?

Penelitian ini memiliki tujuan untuk membahas bagaimana teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, dan didukung oleh teori pemulihan trauma Bessel van der Kolk diterapkan dalam konteks karya sastra sebagai penggambaran tokoh utama yang mengalami trauma sehingga membentuk disosiasi diri kepribadian, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi trauma. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh trauma perang dapat membentuk disosiasi diri kepribadian tokoh utama dalam novel *As Long As The Lemon Trees Grow*, serta mengidentifikasi upaya yang dilakukan oleh tokoh utama untuk mengatasi trauma dalam novel *As Long As The Lemon Trees Grow*.

Penelitian mengenai topik disosiasi diri kepribadian tokoh utama akibat trauma perang dalam sebuah karya novel ini sangat penting untuk membuka pemahaman mengenai konflik, dan pengaruh dari peristiwa perang yang memengaruhi kondisi mental serta kepribadian seseorang. Melalui penelitian ini mahasiswa dan akademisi dapat melihat bagaimana penggambaran trauma yang dialami oleh tokoh utama dalam novel yang dijelaskan dari fenomena sosial nyata, penelitian ini juga dapat membantu untuk memperkaya literatur psikologi sastra bagi mahasiswa dan akademisi. Selain itu penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai wadah dan referensi bagi para mahasiswa serta akademisi untuk mengembangkan kesadaran akan pentingnya pengaruh trauma perang terhadap kondisi psikologis korban perang sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan serta membantu dalam aspek kemanusiaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan suatu peristiwa secara lebih dalam berdasarkan data yang bukan berupa angka maupun statistik. Metode penelitian ini berfungsi untuk memahami bagaimana makna dari suatu peristiwa yang terjadi dan dalam pengumpulan data biasanya dilakukan melalui analisis terhadap suatu teks (Oktaviani, 2022).

Melalui metode ini peneliti memungkinkan untuk dapat menganalisis perasaan, perspektif dan pengalaman suatu karakter atau tokoh. Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam sebuah karya sastra khususnya novel memiliki tujuan untuk menganalisis dan memahami berbagai elemen cerita secara lengkap seperti karakter, konflik maupun makna yang terkandung dalam cerita (Oktaviani, 2022). Data primer yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu novel *As Long As The Lemon Trees Grow*, serta data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari buku maupun jurnal yang sesuai dengan topik yang dibahas untuk menunjang penelitian.

Teknik pengumpulan data mencakup kutipan-kutipan teks yang kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif agar dapat menangkap pesan maupun makna yang ingin disampaikan oleh penulis novel, peneliti menggunakan Teknik studi pustaka (*library research*) dengan mengkaji sumber referensi dari buku dan media internet agar memperoleh data pendukung (Rijal Fadli, 2021). Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan melalui penggunaan nomor data serta pemaparan deskriptif berupa hasil psikoanalisis yang diterapkan untuk menjelaskan mengenai bagaimana pengaruh trauma perang membentuk disosiasi kepribadian tokoh utama dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi trauma sehingga dapat pulih.

Dalam penelitian ini, objek yang dikaji adalah karya sastra novel *As Long As The Lemon Trees Grow* karya Zoulfa Katouh, novel ini mengisahkan mengenai perjalanan kehidupan Salama Kassab sebagai tokoh utama yang digambarkan mengalami trauma di hidupnya akibat adanya peristiwa perang yang terjadi di tempat kelahirannya yaitu kota bernama Homs di Suriah. Trauma yang dialami Salama Kassab membawa pengaruh negatif terhadap kepribadiannya seperti membentuk disosiasi diri. Disosiasi diri kepribadian direpresentasikan melalui pengalaman batin berupa respon seperti halusinasi, konflik batin, fragmentasi ingatan, rasa bersalah, kecemasan berlebih, waspada berlebih, fragmentasi kesadaran, serta mimpi buruk (Freud, 1926). Dalam konteks novel *As Long As The Lemon Trees Grow*, kisah perjalanan dari Salama mencerminkan mengenai trauma yang muncul dari pengalaman traumatis yang harus ia alami akibat perang yang menyebabkan adanya pengaruh terhadap kepribadiannya dan ia berupaya untuk pulih dari gangguan trauma tersebut, oleh karena itu teori psikoanalisis digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Trauma Tokoh Utama

Salama Kassab merupakan seorang remaja perempuan dengan usia sekitar 18 tahun yang harus mengalami peristiwa perang dalam kehidupannya. Peristiwa perang ini terjadi di tempat tinggalnya yaitu kota Homs yang terletak di Suriah. Hal-hal yang dialami oleh Salama selama hidup dalam situasi perang memicu adanya trauma kehilangan pada dirinya. Pengalaman traumatis seperti kematian keluarga, kehilangan tempat tinggal, hancurnya harapan mengenai masa depan, menyaksikan

kekejaman perang, serta mengalami kekerasan fisik selama perang merupakan bagian dari titik awal penyebab kemunculan trauma kehilangan.

Data 2

"For seventeen years, Homs raised me and cultivated my dreams: Graduate from university with high GPA, secure a great position at the Zaytouna Hospital as their pharmacist, and finally be able to travel outside of Syria and see the world" (Katouh, 2022:13).

Kutipan pada data (2) menggambarkan mengenai keinginan yang tertanam dalam diri Salama sebelum adanya peristiwa perang yang terjadi di kota Homs, Suriah. Layaknya remaja pada umumnya, ia memiliki mimpi untuk dapat mencapai semua harapan yang ia miliki. Kutipan ini juga menjelaskan mengenai aspek sosiologis bahwa Salama berada di lingkungan dengan orientasi akademik untuk masa depan. Namun sayangnya, peristiwa perang suriah pun terjadi menimpa dirinya serta keluarganya, akibat mengalami peristiwa perang tersebut harapan akan cita-cita dan keinginan besar hilang dari dirinya. Salama mengalami adanya perubahan atau pergeseran status sosial yang awalnya sebagai mahasiswi dengan terpaksa harus menjadi tenaga medis di *Zaytouna Hospital*.

Data 9

"I LOST EVERYTHING LAST JULY. All in the span of one week" (Katouh, 2022:22).

Kutipan pada data (9) menjelaskan bahwa Salama kehilangan berbagai aspek penting dalam kehidupannya, terutama keluarganya. Peristiwa perang telah merenggut kebahagiaan serta harapan pada dirinya. Kejadian mengerikan selama perang terus terjadi dan membuat dirinya hancur, frasa *"I LOST EVERYTHING LAST JULY"* merupakan sebuah tanda penekanan yang menjelaskan mengenai perasaan marah, sedih, dan kecewa yang timbul dalam dirinya saat ia kehilangan berbagai aspek penting tersebut hanya dalam waktu yang singkat.

Pengaruh Trauma Tokoh Utama

Akibat terjadinya peristiwa perang Salama mengalami pengalaman traumatis yang menyebabkan adanya pengaruh trauma terhadap kepribadiannya yaitu membentuk disosiasi diri. Disosiasi diri merupakan perpecahan yang terjadi dalam diri individu akibat adanya trauma yang menyebabkan terjadinya konflik antara dorongan bawah sadar dengan alam sadar, hal ini menyebabkan individu tersebut seolah-olah terpecah dengan dirinya sendiri. Disosiasi diri kepribadian direpresentasikan melalui pengalaman batin berupa respon seperti halusinasi, konflik batin, fragmentasi ingatan, rasa bersalah, kecemasan berlebih, waspada berlebih, fragmentasi kesadaran, serta mimpi buruk (Freud, 1926).

Data 11

"Salama, we don't have a neurosurgeon. No one here knows how to operate on internal bleeding in the brain. His tone is grave, full of regret" (Katouh, 2022:50)

Salama dihadapi dengan kecemasan yang mulai muncul pada dirinya. Kejadian tragis yang dialami Ahmad merupakan manifestasi awal dari disosiasi diri akibat kejadian traumatis yaitu kecemasan, menurut pikirannya, Ahmad hanya seorang anak kecil polos yang memiliki harapan besar dan keinginan untuk bahagia seperti layaknya anak kecil pada umumnya. Salama berpikir jika kejadian tersebut tidak pantas untuk dialami semua orang terlebih lagi anak kecil, perasaan cemas yang muncul dalam diri Salama mendorongnya untuk melakukan hal yang sebenarnya diluar kemampuan anggota medis pada saat itu karena banyaknya keterbatasan akibat kondisi perang dan keputusan Salama dianggap seperti hal yang dipaksakan, akibat disosiasi diri yang dialami oleh diri salama tersebut seringkali menimbulkan sikap tidak profesional dalam membawa dirinya saat bertugas di rumah sakit.

Data 19

"When I hand Am the antibiotic pills, he shakes his head at me like he still can't believe what happened. Neither can I. I feel like a spectator hovering outside my body, watching my muscles move on their own" (Katouh, 2022:104)

Kutipan pada data (19) menjelaskan mengenai pengaruh trauma berupa respon dan representasi disosiasi diri yang dialami oleh Salama terhadap dirinya yaitu fragmentasi kesadaran. Kalimat *"I feel like a spectator hovering outside my body, watching my muscles move on their own"* merupakan sebuah penggambaran serta penjelasan melalui sisi Salama terhadap dirinya sendiri bahwa ia merasa seperti seorang penonton yang ada di luar tubuhnya dan melihat tubuhnya bergerak sendiri. Keadaan ini menjelaskan mengenai diri Salama yang seperti diluar kendalinya, tubuhnya bergerak sendiri tanpa kehendak dari hati nya, ia merasakan adanya perasaan asing terhadap dirinya sendiri dan tidak percaya jika hal tersebut ternyata terjadi dan dialami olehnya.

Data 20

"Later that day, when Khawf appeared and told me his name, it took a bit for me to realize I was the only one seeing him. At first I thought the drugs were giving me visions — that he would disappear when the morphine did. But he stayed by my side, whispering horrible things while I cried for Mama. Even when the pain subsided, and my ribs healed, and my hands scarred, he didn't leave. And once that conviction settled in, panic followed soon after." (Katouh, 2022:22).

Kutipan pada data (20) menjelaskan mengenai awal mula kemunculan dari Khawf sebagai wujud halusinasi Salama. Pada saat itu ia menjadi salah satu korban perang dengan usianya yang masih remaja harus mengalami peristiwa menyakitkan

dari kekejaman perang, kutipan tersebut menjelaskan bagaimana trauma akibat perang dimanifestasikan melalui adanya kemunculan wujud Khawf. Pada awalnya dirinya berpikir jika kemunculan atau kehadiran dari Khawf hanya sebuah ilusi yang bersifat sementara akibat dari kepala yang terbentur keras pada saat peristiwa ledakan bom mengenai tempat tinggalnya dan dirinya yang sedang dalam pengaruh obat bius untuk meredakan nyeri, sehingga pada saat itu ia yakin bahwa wujud Khawf tersebut akan menghilang seiring dengan berakhirnya efek bius tersebut. Namun realitanya, wujud Khawf sebagai halusinasi yang muncul dalam pikiran Salama tetap ada dan mulai melakukan hal buruk terhadap dirinya seperti memberikan bisikan hal buruk sehingga semakin membawa pengaruh buruk terhadap kepribadiannya.

Analisis (Id, Ego, Superego) Tokoh Utama

Trauma perang menimbulkan konflik antara id, ego, dan superego terhadap Salama. Banyaknya tekanan akibat trauma perang yang ia alami menyebabkan ego dalam dirinya tidak berfungsi dengan baik dan id yang selalu mendominasi dirinya. Id mendorong dirinya untuk meninggalkan Suriah dan mencari kebahagiaan, ego yang selalu berupaya untuk mempertahankan sisi rasionalitas, serta kemunculan dari superego yang menuntut Salama mengenai tanggung jawab berkaitan dengan moral.

Data 27

"Once, a lifetime ago, I wanted to live a year in Europe. Another in the States. Canada. Japan. Planting seeds in all the continents. I wanted to do my master's degree in herbology and collect plants and medicinal flowers from all over the world. I wanted the places I visited to remember that Salama Kassab walked through them. I wanted to take these experiences and write children's books with pages etched in magic and words that whisked the reader away to other realms" (Katouh, 2022:41).

Kutipan pada data (27) merupakan sebuah penggambaran mengenai kemunculan dari id dalam diri Salama yang menunjukkan adanya hasrat dirinya mengenai kehidupan yang seharusnya ia dapatkan. Melalui kutipan tersebut ia menjelaskan mengenai kehidupan yang ia inginkan seperti tinggal di negara Eropa, melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dengan jurusan yang lebih spesifik, bahkan ia ingin semua tempat mengenal dirinya dan mengingat tentang dirinya, hal ini secara jelas terdapat dalam kalimat *"I wanted the places I visited to remember that Salama Kassab walked through them"*, kalimat tersebut merupakan sebuah dorongan yang berasal dari id dalam diri Salama.

Data 28

"I LOST EVERYTHING LAST JULY. All in the span of one week" (Katouh, 2022:22).

Kutipan tersebut menjelaskan adanya kemunculan ego dalam diri Salama. Hal ini terlihat melalui kalimat pernyataan *"I LOST EVERYTHING LAST JULY."* yang

disampaikan oleh dirinya. Pernyataan tersebut merupakan realita dari keadaan dirinya bahwa perang terjadi dalam hidupnya dan ia mencoba untuk menerima kenyataan pahit tersebut. Kalimat tersebut menunjukkan bagaimana sisi atau struktur dari ego yang muncul dalam dirinya berupaya untuk menengahi mengenai kehilangan dan kejadian tragis yang harus dialami, hal tersebut bisa terjadi karena ego bekerja menggunakan prinsip realita sehingga berusaha untuk menengahi dorongan dari id yang muncul.

Data 31

"A five-year-old girl with curly brown hair died from a sniper shot to the heart while I saved her older brother from sepsis. I am needed. "I—I couldn't." (Katouh, 2022:23).

Kutipan pada data (31) merupakan sebuah perwujudan konflik batin antara superego dalam diri Salama yang berupaya untuk menolong keselamatan nyawa orang lain dan dari dorongan id untuk meninggalkan tanggung jawab serta negaranya demi menyelamatkan diri. Sisi superego yang muncul dan bekerja melalui prinsip moral dan manusiawi yang selama ini ia terapkan membuatnya untuk semakin melihat dirinya sebagai sosok atau seseorang yang memiliki peran serta tanggung jawab profesional. Pada awalnya superego dapat terbentuk dan muncul melalui adanya nilai moral serta manusiawi yang berasal dari sosok yang dipercaya dan diikuti sebagai panutan (*role model*) dalam hidupnya, biasanya dimulai dari anggota keluarga dan hal ini juga sangat berkaitan dengan bagaimana keadaan aturan dari lingkungan sekitar dan norma sosial yang ada (Freud, 1926).

Upaya Tokoh Utama Mengatasi Trauma

Pengalaman traumatis akibat perang Suriah yang dialami oleh Salama membuatnya mengalami sebuah trauma mendalam, trauma ini yang mengakibatkan dampak buruk terhadap kepribadiannya yang masih dalam usia remaja, konflik batin, kehilangan, tanggung jawab moral serta ancaman yang diberikan oleh militer menghadirkan tekanan berlebih sehingga mengakibatkan dirinya mengalami berbagai kesulitan dalam melanjutkan hidupnya, oleh karena itu, alam bawah sadar Salama mengaktifkan mekanisme pertahanan diri sebagai salah satu strategi untuk berupaya mengatasi trauma tersebut, mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh Salama terdiri dari represi, penyangkalan (*denial*), serta pengalihan.

Data 39

"And with that, I walk back to my bedroom, closing the door behind me so I can breathe. All I care about—all I have left in the world—is Layla and the hospital. I'm not a monster. There are people suffering and I can help. It's the reason I wanted to be a pharmacist. But I refuse to think about why they end up in the hospital. Why all of this is happening. The why took away Mama. I remember her fingers, cold against mine. It took Baba and Hamza to God

knows where. I don't want to dwell on the past. I don't want to cry about how I'm going to end my teen years with nothing more than lost hope and nightmare-filled sleep" (Katouh, 2022:20).

Kutipan pada data (39) menunjukkan adanya mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh Salama yaitu represi. Represi ini muncul pada saat dirinya masih berada dalam situasi perang Suriah, ia menunjukkan adanya kemunculan represi sebagai mekanisme pertahanan diri terhadap trauma yang dialami.

Data 41

"The sniper's victims are always the innocents who can't fight back. Children, the elderly, pregnant women. The Free Syrian Army informed Dr. Ziad that, early on, the military would target them for sport. Even Layla had a very near miss in October; now she's not allowed to leave the house. Ever. Not without me." (Katouh, 2022: 38).

Pada kutipan data (41) menjelaskan tentang mekanisme pertahanan diri lainnya terhadap Salama yaitu penyangkalan (*denial*). Mekanisme pertahanan diri ini muncul saat Salama kehilangan Layla yang tewas, penyangkalan ini juga adalah sebuah reaksi dirinya terhadap kematian dari Layla. Setelah kematian Layla, Salama menunjukkan kondisi mengenai dirinya saat ia memperlihatkan sebuah tanda dari mekanisme tersebut yaitu saat ia menyangkal atau menolak mengenai sebuah kenyataan menyakitkan karena dirinya tidak sanggup menerimanya.

Data 44

"Why isn't this getting through your head? Your siblings will never heal. You will die for a cause no one outside Syria cares about. Those Youtube comments are great, but no one is helping us. You'll rot in jail and be tortured for the rest of your life with no one to save you. Are you seriously leaving your siblings to the wolves?" (Katouh, 2022:159).

Kutipan tersebut menjelaskan adanya pengalihan sebagai mekanisme pertahanan diri. Pengalihan tersebut muncul karena adanya perasaan bersalah terhadap dirinya yang tidak bisa menyelamatkan keluarganya. Rasa bersalah tersebut terus-menerus muncul pada Salama dan ia tidak dapat menahannya, karena ia tidak dapat menahan tekanan yang disebabkan oleh rasa bersalah tersebut, ia meluapkan emosinya kepada Kenan. Selain mekanisme pertahanan diri, Salama juga membutuhkan dukungan dari pihak lain selama ia berupaya untuk mengatasi trauma. Pemulihan trauma biasanya tidak hanya melibatkan diri sendiri, hal ini dikarenakan terkadang dalam prosesnya membutuhkan bantuan dari orang lain sehingga pemulihan dapat berjalan dengan baik (Van Der Kolk, 2014). Pertemuan Salama dengan Kenan membawa perkembangan terhadap kepribadiannya. Melalui dukungan yang diberikan oleh Kenan, Salama berupaya untuk pulih dari trauma

Kenan menjadi sebuah titik balik yang mulai mengubah cara pandang Salama terhadap kehidupannya yang selama ini penuh dengan trauma.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari disosiasi diri kepribadian tokoh utama akibat trauma perang dalam novel *As Long As The Lemon Trees Grow* karya Zoulfa Katouh yang meliputi penyebab trauma tokoh utama, pengaruh trauma tokoh utama, analisis (id, ego, superego) tokoh utama, serta upaya tokoh utama mengatasi trauma dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, pengalaman traumatis seperti kehilangan tempat tinggal, hancurnya harapan akan masa depan, kematian keluarga, mengalami kekerasan fisik selama perang, serta menyaksikan kekejaman militer terhadap korban perang menjadi penyebab dari kemunculan trauma pada tokoh utama. Pengalaman traumatis tersebut dialami oleh tokoh utama karena adanya peristiwa perang yang terjadi pada tempat tinggalnya yaitu Suriah. Tokoh utama harus mengalami banyaknya pengalaman traumatis tersebut dalam usia remaja. Tokoh utama menyaksikan kejadian mengerikan seperti kematian sosok ibu yang menjadi sumber kebahagiaan dalam hidupnya. Pengalaman traumatis yang tokoh utama alami menyebabkan adanya trauma mendalam.

Kedua, pengaruh trauma mendalam yang meliputi berbagai pengalaman traumatis membentuk disosiasi diri kepribadian tokoh utama. Disosiasi diri menimbulkan adanya perpecahan yang terjadi dalam diri tokoh utama. Hal ini terjadi akibat terjadinya konflik antara dorongan bawah sadar dengan alam sadar. Disosiasi diri menyebabkan tokoh utama merasa terlepas dengan dirinya sendiri. Disosiasi diri kepribadian direpresentasikan melalui pengalaman batin berupa respon seperti halusinasi, konflik batin, fragmentasi ingatan, rasa bersalah, kecemasan berlebih, waspada berlebih, fragmentasi kesadaran, serta mimpi buruk.

Ketiga, analisis (id, ego, superego) tokoh utama mencakup mengenai banyaknya tekanan yang muncul dari pengalaman traumatis sehingga menimbulkan konflik batin pada tokoh utama. Hal ini dikarenakan keadaan tokoh utama yang hidup dalam kondisi perang sehingga id selalu mendominasi diri tokoh utama. Hasrat dari id memaksa tokoh utama untuk seringkali memenuhi keinginan dalam melarikan diri dan mendapat kehidupan yang aman. Hal ini bertentangan dengan superego berisi peringatan mengenai konsekuensi yang akan terjadi. Sisi ego dalam diri tokoh utama tidak bisa menyeimbangkan antara keinginan dari id dengan peringatan superego mengenai tanggung jawab moral, hal ini mengakibatkan ego tidak dapat berfungsi dengan baik.

Terakhir, upaya tokoh utama mengatasi trauma berawal dengan adanya pembentukan mekanisme pertahanan diri yaitu represi, pengalihan, sublimasi, serta penyangkalan (*denial*), hal ini dilakukan oleh tokoh utama dengan maksud untuk

mengurangi rasa bersalah serta kehilangan yang diakibatkan oleh trauma perang terhadap tokoh utama karena adanya ketidakmampuan dalam menahan berbagai emosi secara sadar, trauma tidak hanya berdampak pada fisik, namun juga secara psikis, hal ini disebabkan karena tubuh tokoh utama menyimpan pengalaman traumatis yang dialami saat hidup dalam situasi perang, mekanisme pertahanan diri ini bekerja dengan menekan ingatan traumatis ke dalam alam bawah sadar, namun dalam proses tersebut tokoh utama membutuhkan dukungan orang lain melalui pertemuannya dengan Kenan. Kenan membawa perkembangan terhadap kepribadian tokoh utama. Pada awalnya, tokoh utama beranggapan bahwa kebahagiaan serta harapan akan masa depan telah hilang. Namun, seiring berjalannya cerita, mulai muncul keinginan lebih besar untuk pulih dari trauma setelah bertemu dengan Kenan

Daftar Pustaka

- Adhitya, R. T., Anggraeny, R., & Sari, I. A. L. (2021). Representasi Sejarah dan Dampak Perang Dunia II dalam Komik Kono Sekai No Katasumi Ni Karya Fumiyo Kouno. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 189–204. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.178>
- Arofah, O., & Rokhman, M. A. (2020). MEMORI, TRAUMA, DAN UPAYA REKONSILIASI PERANG TELUK II DALAM NOVEL SĀ'ATU BAGDĀD KARYA SYAHAD AL-RĀWIY. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, IV(2), 139–164.
- Azizah, A. P., & Yumitro, G. (2024). *The Impact of War on Humanity and Food Security in the Film Grave of the Fireflies (1988)*. Retrieved from <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/anterior56DampakPerangterhadapKemanusiaanKetahananPangandalamFilmGraveoftheFireflies>
- Caruth, C., & Elaine Caruth, F. G. (2014). Parting Words: Trauma, Silence, and Survival. *Intervalla: Platform for Intellectual Exchange*, 2.
- Erlita, B., Anggadewi, T., Guru, P., & Dasar, S. (2020). Solution : Jurnal of Counseling and Personal Development Dampak Psikologis Trauma Masa Kanak-kanak Pada Remaja. *Journal of Counseling and Personal Development*, 2(2), 1–7.
- Fauzi Rahmah, I. S., & Khairi, A. M. (2024). Dampak Trauma Antargenerasi Pada Keluarga Veteran Perang. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 556–570. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.4925>
- Freud, S. (1920). *Beyond the Pleasure Principle*. London: THE INTERNATIONAL PSYCHO-ANALYTICAL PRESS.
- Freud, S. (1926). *Inhibitions, Symptoms and Anxiety* (J. Strachey, ed.). London: THE HOGARTH PRESS.
- Hardianti, S. (2023). MEMORI TRAUMA PERANG AMBON DALAM NOVEL KEI: KUTEMUKAN CINTA DI TENGAH PERANG KARYA ERNI ALADJAI. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 259. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2022.06206>
- Katouh, Z. (2022). *As Long as the Lemon Trees Grow* (1st ed.). New York: LITTLE,

BROWN AND COMPANY.

- Kienzler, H. (2008). Debating war-trauma and post-traumatic stress disorder (PTSD) in an interdisciplinary arena. *Social Science and Medicine*, 67(2), 218–227. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2008.03.030>
- Maercker, A., & Hecker, T. (2016). Broadening perspectives on trauma and recovery: A socio-interpersonal view of PTSD. *European Journal of Psychotraumatology*, 7. <https://doi.org/10.3402/ejpt.v7.29303>
- Oktaviani, N. (2022). ANALISIS KEPRIBADIAN TOKOH DALAM NOVEL TRAUMA KARYA BOY CANDRA (TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA). *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–12.
- Rijal Fadli, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Sarsito, T. (2009). Perang dalam Tata Kehidupan Antarbangsa. *Januari*, 2(2), 112–126. Retrieved from <http://ancok>.
- Van Der Kolk, B. A. (2014). *The Body Keeps the Score: Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma*. New York: Penguin Group (USA).